

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Return on assets (ROA) merupakan salah satu parameter yang menggambarkan performa keuangan perusahaan karena semakin tinggi nilai ROA, semakin baik pula kinerja perusahaan. *Return on assets* (ROA) mampu memperlihatkan kedayagunaan dari aset yang digunakan dalam menghasilkan laba yang besar salah satunya dengan memanfaatkan beban penyusutan dan amortisasi, serta beban penelitian dan pengembangan yang dapat dimanfaatkan sebagai pengurang penghasilan kena pajak dan memperoleh keuntungan dari insentif pajak serta kelonggaran pajak lainnya sehingga perusahaan mengupayakan langkah yang dapat meminimalkan pembayaran pajak atau perusahaan akan melakukan tindakan penghindaran pajak.

Manajemen laba merupakan upaya yang dilaksanakan oleh bagian manajemen dengan tujuan menguntungkan dirinya sendiri yaitu pihak perusahaan yang terkait. Dalam melaksanakan manajemen laba terkadang manajemen memiliki pertentangan yang terjadi karena pihak manajemen berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan, sedangkan pemegang saham menginginkan peningkatan dalam kekayaannya. Selain itu, pihak manajemen berkeinginan memperoleh kredit sebesar mungkin dengan bunga yang rendah, sedangkan kreditor hanya ingin memberikan kredit sesuai dengan kemampuan perusahaan, serta pihak manajemen berkeinginan membayar pajak sekecil mungkin, sedangkan pemerintah ingin memungut pajak sebesar-besarnya. Dengan adanya keinginan manajemen untuk menekan dan membuat pajak sekecil mungkin, maka pihak manajemen cenderung melakukan tindakan penghindaran pajak.

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai pengelompokan perusahaan ke dalam besar atau kecilnya sebuah perusahaan yang dinilai dari total aset. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin menjadi pusat perhatian dari pemerintah dan akan memicu kecenderungan bagi para manajer perusahaan untuk berlaku patuh (*compliances*) atau agresif (*tax avoidance*) dalam perpajakan. Perusahaan yang diklasifikasikan sebagai perusahaan besar pada umumnya mempunyai sumber daya yang profesional dibanding dengan perusahaan kecil untuk melakukan penghindaran pajak. Sumber daya manusia yang ahli dalam bidang pajak sangat dibutuhkan guna meminimalisir beban pajak yang dibayar.

Perbedaan kepentingan negara yang menginginkan penerimaan pajak yang besar dan berkelanjutan guna membiayai penyelenggaraan pemerintah bertolak belakang dengan kepentingan perusahaan yang mengharapkan pembayaran pajak sekecil mungkin. Perbedaan kepentingan bagi negara dan perusahaan akan menyebabkan ketidakpatuhan yang dilakukan oleh wajib pajak badan yang berdampak pada upaya perusahaan melakukan penghindaran pajak. Penghindaran pajak (*Tax avoidance*) adalah upaya yang memiliki dampak terhadap kewajiban pajak yang dilaksanakan dengan cara masih dalam koridor perpajakan serta tidak melanggar ketentuan perpajakan yang telah ditetapkan. Persoalan *tax avoidance* ini merupakan masalah yang rumit dan unik karena disatu sisi tidak melanggar hukum (legal), tapi disisi lain juga tidak diinginkan oleh pemerintah.

Berita mengenai penghindaran pajak dimuat berdasarkan laporan yang dibuat bersama antara *Ernesto Crivelly*, penyidik dari *International Monetary Fund* (IMF) tahun 2016, berdasarkan peninjauan dan analisis kembali oleh Universitas PBB menggunakan database *International Center for Policy and Research* (ICTD), dan *International Center for Taxation and Development* (ICTD) muncullah data penghindaran pajak perusahaan 30 negara. Salah satu Negara yang muncul dari analisis tersebut adalah Indonesia, Indonesia masuk ke urutan 11 terbesar dengan nilai diperkirakan 6,48 miliar dolar AS, nilai tersebut adalah nilai pajak yang tidak dibayarkan perusahaan yang ada di Indonesia ke Dinas Pajak Indonesia (www.tribunnews.com).

Salah satu kasus pajak yang terjadi di Indonesia. Seperti kasus yang dilakukan oleh PT. Toyota Motor Manufacturing Indonesia (TMMIN) pada tahun 2013, atas laporan pajak tahun 2008 PT. Toyota Motor Manufacturing Indonesia (TMMIN) menyatakan nilai penjualan mencapai Rp 32,9 triliun, namun Ditjen Pajak memperbaiki nilainya menjadi Rp 34,5 triliun. Dengan adanya perbaikan ini, TMMIN harus menaikkan pembayaran pajak sebesar Rp 500 miliar. Perampangan laba tersebut karena pembayaran royalti dan pembelian bahan baku yang tidak lumrah. Pemicu lainnya adalah penjualan mobil terhadap pihak terafiliasi seperti PT. Toyota Astra Motor (TAM) Indonesia dan Toyota Motor Asia Pacific te. Ltd (TMAP) Singapura di bawah harga pokok produksi sehingga mengecilkan peredaran usaha (www.nasional.kontan.co.id).

Penelitian terdahulu telah banyak yang mengkaji kaitan ROA, manajemen laba dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. Salah satu hasil dari penelitian sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Reinaldo (2017) mengemukakan pengujian atas hipotesis ukuran perusahaan diketahui bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani dan kawan (2016) diperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *cash effective tax rate* (CETR). Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin besar nilai CETRnya yang mengindikasikan rendahnya tingkat penghindaran pajak.

Berlandaskan latar belakang diatas, penelitian ini memakai proksi perhitungan pajak berupa *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul:

“PENGARUH *RETURN ON ASSETS* (ROA), MANAJEMEN LABA DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *TAX AVOIDANCE* (Studi Empiris pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2017)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis membuat rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apakah *Return on Assets* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017?
2. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Return on Assets* terhadap *tax avoidance*.
2. Untuk menganalisis pengaruh manajemen laba terhadap *tax avoidance*.
3. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan yang telah diperoleh ketika kuliah agar dapat di aplikasikan dalam penyusunan skripsi serta mengolah data yang ada untuk mendapatkan hasil yang diharapkan tentang hubungan antara ROA, manajemen laba dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*

2. Bagi Investor, kreditor dan pengguna laporan keuangan lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam menganalisis laporan keuangan emiten yang dipublikasikan dan dapat membantu dalam rangka pengambilan keputusan.

3. Bagi Emiten

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan petunjuk tentang pentingnya kejelasan dan kelengkapan informasi keuangan dalam mempublikasikan laporan keuangan bagi *stakeholders*.

4. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi bahan literatur bagi pihak lain dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai pengaruh *Return On Assets* (ROA), Manajemen Laba dan Ukuran Perusahaan terhadap *tax avoidance*.